

## TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR BONDOWOSO DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DI SMA

Ilsa Oktavia Rini, Muji, Parto  
Pendidikan Universitas Jember  
E-mail: [ilsaoktaviarin@gmail.com](mailto:ilsaoktaviarin@gmail.com)

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur, fungsi tindak tutur, implikatur dan pemanfaatan dalam pembelajaran teks negosiasi di SMA. Penelitian ini berdasarkan pada teori yang dibahas oleh Searle (dalam Leech, 1993). Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan konteks yang mengindikasikan adanya fungsi pragmatik tertentu dari tindak tutur yang bersangkutan antara tutur dan konteks tutur yang mengindikasikan adanya implikatur. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu tuturan antara penjual dan pembeli dalam konteks jual beli yang dilakukan di pasar Bondowoso. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan antara interaksi penjual dan pembeli memperoleh enam wujud tindak tutur bahasa Indonesia, tiga fungsi tindak tutur, satu implikatur, dan pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

**Kata Kunci:** wujud tindak tutur, fungsi tindak tutur, implikatur, pemanfaatan dalam pembelajaran.

**ABSTRACT** *This research aimed to describe speech act feature, speech act function, implicature and utilization in negotiation text learning at Senior High School (SMA). This research-based on the theory discussed by Searle (in Leech, 1993). The research project using qualitative and type of research is descriptive. Data in this research are speech and context which indicate particular pragmatic function from speech act that related between speech and speech context that indicate an implicature. Needed source of data in this research is speech between buyer and seller in the context of buy and sell executed at Bondowoso Traditional Market. Data collecting technique using observation and documentation technique. Data analysis technique using data analysis model proposed by Miles and Hubberman (1992). Research output shows that speech between buyer and seller interaction got six Indonesian speech act features, three speech act functions, an implicature, and utilization of assertive speech act in trading interaction at Bondowoso Traditional Market as learning material of Bahasa Indonesia at Senior High School.*

**Keywords:** *speech act form, speech act function, implicature, utilization in learning*

**PENDAHULUAN** Sebagai makhluk sosial, setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk mengungkapkan sesuatu, menyatakan pendapat, memengaruhi, maupun untuk menyatakan keberadaan dirinya. Oleh karena itu, manusia cenderung berusaha untuk berinteraksi dengan manusia lain. Dalam hal ini, bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia terutama dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang dapat terjadi di mana saja, misalnya di rumah, di kantor, di sekolah, di kampus, di toko, dan di pasar. Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli baik produk barang maupun jasa. Penjual dan pembeli tentunya selalu melakukan komunikasi yang baik dalam suatu proses jual beli tersebut. Pada saat berlangsungnya suatu proses jual beli, tentunya banyak ditemukan tuturan-tuturan yang telah dilakukan oleh penjual dan pembeli

Penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Ada beberapa lingkup kajian yang dipelajari dalam pragmatik. Salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan penelitian Searle, tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Tarigan, 1986:47). Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, Searle (dalam Tarigan, 2015:42). Jenis tindak tutur asertif antara lain tuturan menyatakan, melaporkan, memberitahukan sesuatu, menunjukkan, dan menjelaskan. Macam jenis tindak tutur asertif tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam peristiwa jual beli.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya. Pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain agar mudah dipahami. Bahasa sebagai alat komunikasi atau sarana untuk berkomunikasi adalah penggunaannya di dalam interaksi jual beli di pasar. Interaksi yang terjadi dalam jual beli di pasar menghasilkan komunikasi yang unik dan khas. Komunikasi tersebut melibatkan dua orang yang tidak saling mengenal tetapi dapat melakukan transaksi jual beli bahkan dapat berjalan dengan baik.

Penjual memberikan pelayanan yang maksimal kepada pembeli yang belum pernah bertemu sebelumnya sehingga, akan melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan menggunakan tuturan yang baik. Hal itu tentunya bertujuan untuk memperlihatkan kedekatan antara penjual dan pembeli sehingga pembeli merasa nyaman untuk berbelanja. Dalam tindak tutur juga diperlukan pemahaman mengenai konteks. Konteks dalam bertutur sangat memengaruhi makna dan pesan yang terkandung di dalam tindak tutur. Oleh karena itu, tindak tutur dalam jual beli di pasar perlu diperhatikan karena, tidak hanya unik dan khas melainkan juga menyangkut hubungan sosial antara penjual dan pembeli seperti kesepakatan, kerja sama, mediasi, dan toleransi. Alasan peneliti memilih tindak tutur asertif ini karena adanya ekspresi tuturan yang terdapat dalam tindak tutur asertif sehingga, menunjukkan adanya kejujuran dalam melakukan interaksi di pasar tanpa adanya manipulasi sesuatu yang di informasikan ke orang lain.

Penelitian ini juga memiliki kaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 salah satunya materi teks negosiasi yang diajarkan di kelas X. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan memperoleh keterampilan dalam berbahasa. Aktivitas jual beli yang terjadi di pasar Bondowoso dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks negosiasi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh

proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal ini, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli di pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA” sangat penting dan menarik untuk diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan cara memberikan pemaparan yang jelas mengenai fenomena-fenomena tersebut dalam wujud rangkaian kata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan kondisi alamiah mengenai adanya interaksi jual beli di pasar Bondowoso yang melibatkan penjual dan pembeli.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan konteks yang mengindikasikan adanya fungsi pragmatik tertentu dari tindak tutur yang bersangkutan antara tutur dan konteks tutur yang mengindikasikan adanya implikatur yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat yaitu berupa teks negosiasi dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso yang memungkinkan dapat diterapkan sebagai materi Teks Negosiasi di SMA kelas X semester 2 dengan mencantumkan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang terdapat dalam RPP. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu melalui pencatatan sumber data observasi secara langsung yang merupakan hasil dari kegiatan mendengar, menyimak, dan melihat. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu tuturan antara penjual dan pembeli dalam konteks jual beli yang dilakukan di pasar Bondowoso.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan dilakukan secara langsung melihat dengan nyata, data yang diambil merupakan sebuah data yang asli tanpa adanya rekayasa. Teknik rekam dan teknik catat lapang dibutuhkan sebagai pendukung dalam teknik observasi. Dengan menggunakan teknik rekam, peneliti merekam semua ujaran antara penjual dan pembeli dengan alat rekam (telepon genggam) yang telah disediakan. Teknik catat lapang digunakan untuk mencatat segala peristiwa, tempat, dan waktu perujaran ketika observasi dilakukan. Teknik dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data rumusan masalah ke empat yaitu pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini, yaitu peneliti itu sendiri. Kemudian, instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa alat rekam, alat tulis, dan tabel instrumen analisis data, serta teori-teori terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tuturan interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Bondowoso. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan enam wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso mencakup: (1) tindak tutur asertif menyatakan, (2) tindak tutur asertif memberitahukan, (3) tindak tutur asertif menyarankan, (4) tindak tutur asertif membanggakan, (5) tindak tutur asertif mengeluh, dan (6) tindak tutur asertif menunjukkan; Tiga fungsi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso mencakup: (1) Kompetitif, (2) Menyenangkan, dan (3) Bekerja sama. Implikatur dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso, yaitu (1) implikatur Non-konvensional. Dan pemanfaatan dalam pembelajaran teks negosiasi di SMA.

### 1.1 Wujud Tindak Tutur Asertif

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh selama melakukan observasi di pasar Bondowoso, maka dapat ditemukan beberapa wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso diantaranya dapat diklasifikasikan menjadi 6 yaitu: (1) menyatakan (2) memberitahukan (3) menyarankan (4) membanggakan (5) mengeluh (6) menunjukkan

#### **Tindak Tutur Asertif Menyatakan**

Tindak tutur asertif dengan wujud menyatakan pada umumnya dapat ditemukan dengan mudah di beberapa tempat salah satunya yaitu di pasar. Tindak tutur asertif menyatakan ini digunakan untuk memberikan suatu informasi kepada seseorang, yang di mana dalam tuturan ini berisi pernyataan sekaligus penegasan tentang sesuatu yang diujarkan penutur. Wujud tindak tutur asertif menyatakan pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa bentuk tuturan sebagai berikut.

Data (1)

Pj : Geddeng ambon. Mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman  
(sambil menunjuk pisang nangka) (Pisang ambon. Kalau yang ini bisa  
di goreng. Makan yang ini enak)

Pb : Mun ariya bu? (kalau seperti ini?)

Pj : **Ariya geddeng susu, ariya geddeng nangka**  
(ini pisang susu, ini pisang nangka)

Pb : (masih bingung antara membeli pisang susu dan pisang nangka)

(TTAMyt)

#### **Konteks :**

Penutur adalah penjual pisang sedangkan mitra tutur adalah calon pembeli pisang. Tuturan ini terjadi pada waktu siang hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat mitra tutur (pembeli) menanyakan jenis pisang. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui berbagai jenis pisang yang belum diketahui sebelumnya. Tuturan yang terjadi yaitu menggunakan bahasa Madura, dituturkan posisi duduk sambil menghadap ke calon pembeli serta dituturkan dengan intonasi sedang.

Data (1) dituturkan kepada calon pembeli pisang yang menanyakan jenis-jenis pisang yang belum diketahuinya. Penjual menyebutkan dan menunjukkan jenis-jenis pisang yang ada. Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (penjual) merupakan tindak tutur asertif menyatakan. Indikasi yang menyatakan segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan adalah ditandai dengan kata “ini pisang susu, ini pisang nangka” yang merupakan pernyataan subjektif. Penjual (penutur) menuturkan “*Ariya geddeng susu, ariya geddeng nangka*” yang artinya “ini pisang susu, ini pisang nangka” dengan maksud menyampaikan jenis-jenis pisang, agar calon pembeli mengetahui jenis pisang ada apa saja. Calon pembeli awalnya menanyakan jenis pisang kemudian

penutur (penjual) menunjukkan jenis-jenis pisang dan menyebutkan harganya agar calon pembeli tahu mengenai harga perbedaan tiap jenis pisang. Tuturan tersebut dituturkan untuk menyatakan terdapat beberapa jenis pisang. Bahasa yang digunakan dalam interaksi antara penjual dan pembeli dengan adanya data di atas yaitu menggunakan bahasa Madura, karena kebanyakan masyarakat Bondowoso menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **Tindak Tutur Asertif Memberitahukan**

Tindak tutur asertif dengan wujud memberitahukan ini digunakan untuk menyampaikan tentang sesuatu kepada lawan tuturnya atau mitra tutur untuk mengetahui mengenai suatu informasi yang belum diketahuinya. Wujud tindak tutur asertif memberitahukan pada penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut.

Data (2)

Pb : Berapa ayam potongnya bu?

Pj : **Empat puluh**

Pb : Tidak bisa kurang bu?

Pj : Harga pas ini empat puluh

(TTAMbr)

#### **Konteks :**

Penutur adalah penjual ayam potong dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan tersebut terjadi pada waktu pagi menjelang siang di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat mitra tutur menanyakan harga ayam potong. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui harga ayam potong karena harga ayam potong tidak tentu harganya. Tuturan yang terjadi yaitu dengan posisi berdiri sambil menatap wajah mitra tutur serta dituturkan dengan intonasi sedang.

Data (2) dituturkan kepada calon pembeli yang menanyakan harga ayam potong perkilonya. Kemudian pembeli melakukan sebuah penawaran namun penjual menolaknya. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Data (2) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif memberitahukan karena penjual memberitahu mengenai harga ayam. Indikasi yang terjadi dalam tindak tutur ini adalah informasi yang disampaikan untuk diketahui oleh orang lain ditandai dengan adanya menyebutkan harga. Segmen tutur pada data (2) digunakan oleh penjual (penutur) untuk memberitahukan harga ayam kepada calon pembeli (mitra tutur) pada saat menanyakan harganya. Penggunaan wujud tindak tutur asertif memberitahukan pada data (2) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (pembeli) pada saat itu menanyakan harga ayam potong perkilonya berapa karena ayam potong tidak tentu harganya. Kemudian pembeli melakukan sebuah penawaran namun penjual menolaknya

#### **Tindak Tutur Asertif Menyarankan**

Tindak tutur asertif dengan wujud menyarankan berupa suatu ungkapan yang dapat memberikan saran atau pendapat yang dapat disampaikan kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Wujud tindak asertif menyarankan pada penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut.

Data (5)

Pb : Perak riya? Tadek pole? (sambil mencoba) (Cuma ini? Tidak ada lagi)

- Pj : Bede berna laen, **bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.**  
(Ada warna lain, ada juga yang lain tapi lebih mahal lebih bagus)
- Pj : Mun seriya belungpolo  
(dengan menunjukkan mukenah lain) (kalau yang ini delapan puluh)
- Pb : Seriyah la, mara lah sebidek reh. Sebidek yeh  
(yang ini sudah, ayolah enam puluh ini. Enam puluh ya)  
(TTAMyr)

#### **Konteks :**

Penutur adalah pedagang mukenah dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan tersebut terjadi pada waktu pagi hari di pasar bagian penjual mukenah. Tuturan disampaikan secara lisan saat memilih mukenah. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk mengetahui apakah masih ada mukenah yang sama dengan motif atau warna yang berbeda. Tuturan yang disampaikan yaitu menggunakan bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Bondowoso menggunakan bahasa Madura untuk kesehariannya. Penutur (penjual) menuturkan dengan posisi berdiri sambil menatap wajah mitra tutur (pembeli) dengan intonasi sedang.

Data (5) dituturkan kepada pembeli yang menanyakan mukenah yang lain dan memintanya. Penjual menyarankan ada yang lain namun dengan harga yang lebih mahal. Data (5) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif menyarankan. Tindak tutur ini dilakukan agar mitra tutur melakukan saran yang diberikan oleh penutur yaitu dengan kualitas bahan yang lebih bagus namun lebih mahal. Indikasi dari tindak tutur ini yaitu terdapat saran, anjuran yang mengajak mitra tutur untuk melakukan apa yang telah disarankan oleh penutur. Segmen tutur (5) ditandai dengan kata "*bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan*" yang terindikasikan dengan tindak tutur menyarankan. Penutur (penjual) menuturkan "*bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan*" yang artinya ada lagi yang lain tapi lebih mahal lebih bagus dengan maksud menyarankan kepada mitra tutur (pembeli) agar tertarik dan membeli yang ditawarkan ini. Penggunaan wujud tindak tutur asertif menyarankan pada data (5) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan ketika pembeli yang menanyakan mukenah yang lain dan memintanya. Penjual menyarankan ada yang lain namun dengan harga yang lebih mahal. Kemudian mitra tutur (pembeli) merasa kebingungan sehingga ia menanyakan yang lain dan memikirkan yang mana akan dibelinya. Tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terdapat dalam data di atas yaitu menggunakan bahasa Madura, karena masyarakat Bondowoso dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Madura.

#### **Tindak Tutur Asertif Membanggakan**

Tindak tutur asertif dengan wujud membanggakan dapat menimbulkan perasaan bangga, menjadikan besar hati, memuji-muji dengan bangga, dan mengagungkan. Dengan adanya sebuah tuturan dari penutur yang dapat membanggakan atau memuji suatu barang dagangan, maka dapat menimbulkan daya tarik sendiri dari mitra tutur (pembeli) sehingga juga dapat menimbulkan rasa bangga pada dirinya sendiri dari seorang penutur. Wujud tindak tutur asertif membanggakan pada penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut.

#### **Data (6)**

- Pb : Tempe hidayanah bede?  
(Tempe merk hidayahnya ada?)
- Pj : Tadek, bedena se mare potongan ngak riya. **Mapan, mapanan riya bik hidayah.**

(Tidak ada, adanya yang sudah potongan seperti ini. Bagus, bagus ini sama hidayah)

Pb : Ariyalah (sambil lihat-lihat) (Ini saja dah)

(TTAMbg)

**Konteks :**

Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat menanyakan tempe yang biasa di beli oleh mitra tutur. Tujuan tuturan tersebut untuk memberitahu tempe yang bagus yang seperti apa. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang

Data (6) dituturkan kepada pembeli yang menanyakan jenis tempe yang biasa dibelinya, namun penjual menawarkan tempe yang lain yang lebih bagus dari pada jenis tempe yang ditanyakan oleh pembeli. Data (6) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif membanggakan. Indikasi dari tindak tutur ini yaitu terdapat pada perasaan bangga mengenai suatu hal. Segmen tutur (6) ditandai dengan kata “*mapanan riya*” yang terindikasikan dengan tindak tutur membanggakan. Penutur (penjual) menuturkan “*mapan, mapanan riya bik hidayah*” yang artinya bagus, bagus ini dari pada hidayah. Tindak tutur asertif dengan wujud “membanggakan” pada segmen tutur (6) yang digunakan oleh penutur (penjual) agar mitra tutur(pembeli) tertarik dan memilih tempe tersebut karena, kualitasnya lebih bagus dari tempe biasanya. Penggunaan wujud tindak tutur asertif membanggakan pada segmen tutur (6) dilandasi oleh konteks ketika pembeli menanyakan jenis tempe kemudian penjual menawarkan jenis tempe yang lebih bagus awalnya pembeli tidak tertarik dengan tempe yang ditawarkannya karena tempe itu bukan tempe yang biasanya di beli oleh mitra tutur dan pada akhirnya memutuskan untuk membeli tempe tersebut. Tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terdapat dalam data di atas yaitu menggunakan bahasa Madura.

**Tindak Tutur Asertif Mengeluh**

Tindak tutur asertif dengan wujud mengeluh berupa menyatakan kesusahan karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Maka, tindak tutur asertif dengan wujud mengeluh ini digunakan untuk menyampaikan penderitaannya atau rasa kecewanya kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur asertif mengeluh pada penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut.

**Data (8)**

Pb : Tello beles lah buk? jek se laen juel tello belles  
(tiga belas sudah bu, yang lain jual tiga belas)

Pj : **Duh tak olle, kalakna pakbeles**

(Duh tidak boleh, itu ambilannya empat belas)

Pb : Mara lah buk, tello beles lah

(Ayolah buk, tiga belas sudah)

Pj : Tak olle, rogi

(Tidak boleh, rugi)

(TTAMlh)

**Konteks :**

Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat melakukan sebuah penawaran dengan harga yang diinginkan oleh mitra tutur. Tujuan tuturan

tersebut untuk mendapatkan harga yang diinginkan oleh mitra tutur. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah sedih

Data (8) dituturkan kepada pembeli ikan yang melakukan sebuah penawaran dan melakukan perbandingan dengan pedagang lain. Namun, penjual menolak harga yang ditawarkan oleh pembeli. Data (8) tersebut menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif mengeluh. Indikasi dari tindak tutur ini adalah berupa keluhan mengenai peristiwa yang dialami. Segmen tutur (8) ditandai dengan kata “*duh tak olle*” yang terindikasikan dengan tindak tutur asertif mengeluh. Penutur (penjual) menuturkan dengan kata “*duh tak olle, kalakna rua pakbelles*” yang artinya duh dak boleh, itu ambilannya empat belas. Tindak tutur asertif dengan wujud “mengeluh” pada segmen tutur (8) yang digunakan oleh penjual (penutur) dengan maksud agar mitra tutur (pembeli) mau mengerti bahwa ikan tersebut harga ambilannya tidak seberapa, namun mitra tutur (pembeli) merasa bahwa harganya terlalu mahal. Penggunaan wujud tindak tutur asertif “mengeluh” pada segmen tutur (8) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan adanya sebuah penawaran yang dilakukan oleh mitra tutur (pembeli) dengan membandingkan di tempat lain namun tetap saja penjual tidak mengijinkannya.

#### **Tindak Tutur Asertif Menunjukkan**

Tindak tutur asertif dengan wujud menunjukkan berupa memperlihatkan, menyatakan, menerangkan dengan adanya bukti. Tindak tutur dengan wujud menunjukkan ini digunakan oleh penutur untuk menerangkan suatu hal dengan memperlihatkan suatu objek yang dimaksud dan dapat ditandai dengan penggunaan kata tunjuk (*ini, itu, di sana, di sini dll*). Wujud tindak tutur asertif menunjukkan pada penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut

#### **Data (11)**

Pb : Potnya ini berapa bu?

Pj : Yang mana?

Pb : **Yang ini** (sambil memegang pot)

Pj : Empat ribu

(TTAMjk)

#### **Konteks:**

Penutur adalah seorang pembeli dan mitra tutur adalah penjual. Tuturan terjadi pada siang hari di pedagang barang-barang perabot rumah tangga. Tuturan disampaikan secara lisan yang menanyakan pot yang diinginkan oleh penutur. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan perhatian dari mitra tutur terhadap barang yang dimaksud oleh penutur. Tuturan terjadi dengan posisi berdiri dengan intonasi santai.

Data (11) dituturkan kepada penjual sambil memegang barang atau pot yang dimaksud kemudian menunjukkannya kepada penjual dan menanyakan harganya. Data (11) menjelaskan bahwa segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur menunjukkan. Tindak tutur ini ditandai dengan dengan penggunaan kata tunjuk (*ini, itu, berikut, di sana, di sini, begini, begitu*) untuk menunjukkan suatu objek yang dimaksud bahkan, ada hal yang dipertunjukkan dengan menggunakan gerakan non-verbal. Segmen tutur (11) ditandai dengan gerakan non-verbal pembeli dengan menunjuk pot yang dimaksud sambil

mengucapkan kata “yang ini”. Pembeli menuturkan “yang ini” sambil menunjukkan barang agar penjual (mitra tutur) tahu mana yang dimaksud oleh pembeli (penutur) maka pembeli mengambil barang yang dituju. Penggunaan wujud tindak tutur asertif “menunjukkan” pada segmen tutur (11) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa pembeli (penutur) menanyakan harga pot yang dipegang oleh penutur sambil menunjukkan kepada mitra tutur. Keadaan pasar pada saat itu tidak terlalu ramai karena waktu sudah menjelang siang. Dan hanya terdapat satu orang pembeli saja yang terdapat di toko tersebut yang menanyakan barang yang diinginkannya.

#### 1.1 Fungsi Tindak Tutur Asertif

Dalam berkomunikasi tentunya terdapat berbagai macam tuturan yang memiliki fungsi atau maksud yang beragam. Sehingga hal tersebut, sudah menjadi kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di Pasar Bondowoso ini ditemukan terdapat tiga fungsi yaitu (1) kompetitif, (2) menyenangkan, dan (3) bekerja sama.

##### **Kompetitif**

Fungsi kompetitif ini bersaing dengan tujuan sosial. Adapun fungsi kompetitif meliputi: memerintah, meminta, menuntut. Dalam penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh mengenai fungsi tindak tutur dapat ditemukan ada dua yaitu (1) meminta dan (2) memerintah. Berikut data atau tuturan yang dapat ditemukan dalam percakapan antara penjual dan pembeli.

##### **Data (13)**

Pb : Gak ada yang kecilan lagi bu?

Pj : Gak ada. Hitam ?

Pb : **Mana?**

Pj : (Sambil mengmabilkan barang yang dimaksud)

**(FKompMta)**

##### **Konteks :**

Penutur adalah pembeli pot dan mitra tutur adalah penjual pot. Tuturan terjadi pada siang hari di penjual barang-barang dapur. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menanyakan ukuran pot yang lebih kecil. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan ukuran pot yang lebih kecil. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang.

Data (13) ini dituturkan bahwa pembeli menanyakan ukuran pot yang lebih kecil kemudian pembeli meminta pot dengan warna hitam yang ditawarkan oleh si penjual. Data tersebut termasuk ke dalam fungsi kompetitif meminta dengan menanyakan ukuran pot yang lebih kecil dan memintanya dengan warna yang ditawarkan. Hal ini terdapat pada tuturan pembeli yaitu *mana?*. Pembeli meminta si penjual untuk mengambilkan barang ditawarkannya tadi. Penanda fungsi kompetitif meminta ini dengan menanyakan mana pot yang berwarna hitam yang ditawarkan oleh penjual tadi adalah kalimat **mana?**

##### **Menyenangkan (Convivial)**

Fungsi menyenangkan atau *convivial* berupa tuturan yang

bertatakrama yang sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi menyenangkan ini, bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah misalnya, menawarkan, mengajak/ mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut.

#### **Data (16)**

- Pb : Seperapat beih buk (Seperempat aja buk)  
Pj : Tak setengah beih  
(Tidak setengah kilo saja)  
Pb : Enten, mase berik gik tak ongge beng mira  
(Tidak, bukannya kemarin masih belum naik bawang merah)  
Pj : Enggi ongge semangken beng mira, **beng potenah sekalian?**  
(Iya naik sekarang harga bawang merah. **Bawang putihnya sekalian?**)  
Pb : Enten gik bedeh e roma  
(Tidak, masih ada di rumah)

#### **Konteks :**

Penutur adalah penjual bumbu dapur dan mitra tutur adalah pembeli bumbu dapur. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di penjual bumbu dapur. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Madura dan menawarkan bumbu dapur yang lainnya. Tujuan tuturan tersebut untuk menarik pembeli agar tertarik dengan apa yang ditawarkan. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.

Data (16) ini dituturkan bahwa penjual menawarkan bawang putih kepada pembelinya agar pembeli tertarik dengan apa yang ditawarkan oleh penjual. Data ini termasuk ke dalam fungsi menyenangkan menawarkan. Hal ini terdapat pada tuturan penjual yaitu *beng potenah sekalian?* Yang artinya bawang putihnya sekalian?. Penjual menawarkan bawang putih kepada pembeli apakah pembeli berminat untuk menambah belanjanya dengan membeli bawang putih tersebut. Kemudian pembeli menolaknya secara halus karena bawang putih yang dibelinya kapan hari masih ada. Penanda fungsi menyenangkan ini ditandai dengan kata *sekalian* yang terdapat pada kalimat **beng potenah sekalian?**

#### **Bekerja sama (*collaborative*)**

Fungsi bekerja sama ini tidak menghiraukan tujuan sosial melainkan digunakan untuk menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Data tuturan bekerja sama ini dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

#### **Data (19)**

- Pj : Adoh pote reh, mak tak pertaje, pote koh.  
(Aduh ini putih, kok dak percaya, putih sungguh)  
Pb : Meleah kadek kok (Aku mau milih dulu)  
**Pj : Pote reh, raje'en pole. Pole nya reh. Keng lempoan riah, huh mapan**  
(Putih ini, besar juga. Apalagi ini. Tapi gendutan

yang ini, bagus)  
Pb : Enggi pon  
(Iya sudah)

(FBSMlp)

**Konteks :**

Penutur adalah penjual ikan dan mitra tutur adalah pembeli ikan. Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di pedagang ikan. Tuturan disampaikan secara lisan terkait ikan yang sedang dibelinya. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk meyakinkan pembeli terhadap ikan yang dipilihnya. Tuturan yang digunakan dengan intonasi tegas.

Data (19) ini dituturkan kepada pembeli yang sedang melihat ikan yang dipilihnya dan penjual berusaha meyakinkan pembeli terhadap ikan yang di pilih tersebut. Data ini termasuk dalam fungsi tuturan bekerja sama melaporkan, yang terdapat pada tuturan penutur yaitu “*Pote reh, raje’en pole. Pole nya reh. Keng lempoan riah, huh mapan*” Yang dituturkan oleh penjual kepada calon pembeli yang artinya “putih ini, besar juga. Apalagi ini. Tapi gendutan yang ini, bagus” . Terbukti dalam tuturan tersebut yang melaporkan kepada pembeli bahwa ikan tersebut bagus dan lebih besar, ia meyakinkan pembeli agar merasa tertarik. Awalnya, pembeli masih ragu kemudian akhirnya pembeli memutuskan untuk membelinya. Penanda fungsi bekerja sama melaporkan pada tuturan penjual adalah **Pote reh, raje’en pole. Pole nya reh. Keng lempoan riah, huh mapan.**

### 1.3 Implikatur

Implikatur berupa implikasi makna yang terdapat dalam suatu tuturan. Implikatur juga dapat diartikan sebagai makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai dengan konteks, meskipun makna tersebut bukan merupakan pemenuhan dari apa yang dituturkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikatur dalam interaksi jual beli di Pasar Bondowoso ini ditemukan.

#### **Implikatur Non-Konvensional**

Implikatur nonkonvensional berupa implikatur percakapan yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Dan, di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud yang tersirat sehingga disebut implikatur percakapan. Di dalam penelitian ini terdapat tuturan implikatur nonkonvensional yang telah ditemukan sebagai berikut.

**Data (20)**

Pb : Perak riya? Tadek pole?

(Cuma ada ini? Tidak ada lagi?)

**Pj : Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.**

(Ada warna lain, tapi lebih mahal lebih bagus.)

Pj : Mun seriya belungpolo

(dengan menunjukkan mukenah lain)

(kalau yang ini delapan puluh)

Pb : Seriyah la, mara lah sebidek reh. Sebidek yeh  
(yang ini sudah, ayolah enam puluh ini. Enam  
puluh ya)

(INKn)

**Konteks :**

Penutur adalah penjual mukenah dan mitra tutur adalah pembeli mukenah.

Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di pedagang mukenah. Tuturan disampaikan secara lisan saat membeli mukenah namun mencari warna lain. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk menarik perhatian mitra tutur dengan memberitahu warna lain namun lebih bagus. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri.

Data (20) ini dituturkan bahwa pembeli menanyakan apakah hanya ada warna ini, namun pembeli ingin mencari warna lain. Barang yang dicari yaitu mukenah. Pedagang tersebut tidak hanya menjual mukenah saja melainkan, menjual baju, celana, kaos dalam dan lain-lain. Data (20) ini termasuk dalam implikatur nonkonvensional. Terbukti pada tuturan penjual yang mengatakan “*Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.*” yang artinya ada warna lain, tapi lebih mahal lebih bagus. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut karena mungkin saja maksud dari penjual yaitu mukenah yang ditawarkan ini kainnya lebih bagus daripada kain mukenah yang sebelumnya sehingga harganya lebih mahal. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam implikatur nonkonvensional. Penanda implikatur nonkonvensional adalah kalimat **Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan**

#### 1.4 Pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso dapat menjadi alternatif materi ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks negosiasi. Pemanfaatan tersebut mengacu pada silabus kelas X semester genap di dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.10 yang berbunyi “Menyampaikan pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis”. Tujuan pembelajaran yang dapat dikaitkan adalah “Dapat melatih keterampilan berbicara dalam topik negosiasi”. Aspek keterampilan bernegosiasi salah satunya terdapat dalam interaksi jual beli.

Materi pembelajaran teks negosiasi dapat memanfaatkan interaksi jual beli sebagai sumber belajar bagi siswa karena dengan melalui pengamatan langsung interaksi jual beli, siswa dapat mengamati bentuk-bentuk tuturan antara penjual dan pembeli yang mempraktikkan tindak tutur asertif dalam negosiasi. Dengan demikian, interaksi jual beli tepat jika dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Untuk memperkuat pemahaman materi teks negosiasi, siswa perlu mempelajari unsur-unsur dari teks negosiasi, seperti menyampaikan pengajuan dan penawaran, adanya perundingan antara penjual dan pembeli untuk mencapai suatu kesepakatan sebagai hasil negosiasi. Hal tersebut akan lebih kontekstual jika diamati pada lingkungan sekitar siswa. Pasar sebagai tempat interaksi jual beli yang berlatar budaya setempat dapat memudahkan siswa memahami tuturan negosiasi. Fitur-fitur dalam interaksi jual beli di Pasar Bondowoso merupakan sumber belajar yang dapat diterapkan dalam materi ini.

Materi teks negosiasi yang menggunakan interaksi jual beli di Pasar Bondowoso dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dapat dijadikan solusi terhadap permasalahan kejenuhan dalam materi teks negosiasi akan kurangnya contoh-contoh tuturan yang bersumber tuturan kearifan lokal dan kontekstual. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dengan model pembelajaran induktif, melalui contoh-contoh tuturan yang disajikan dalam kehidupan nyata, lalu mengarahkan siswa untuk

menyusun konsep negosiasi dan menyusun teks atau bertutur untuk keperluan negosiasi. Melalui pengamatan langsung, siswa dapat mengamati orang yang melakukan negosiasi ataupun menjadi pembeli dengan membeli barang di Pasar Bondowoso melalui proses tawar-menawar. Proses pembelajaran tersebut dapat pula dipraktikkan dengan memberikan pengalaman kepada siswa saat melakukan interaksi sosial karena selama melakukan proses pengamatan di Pasar Bondowoso para siswa tentunya menjadi pemeran sebagai negosiator yang berinteraksi dengan penjual.

Tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di Pasar Bondowoso dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tersebut dengan melakukan praktik menyampaikan sebuah pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam melakukan interaksi jual beli. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh kegiatan negosiasi dalam materi teks negosiasi kelas X

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bondowoso dan pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, pemakaian tuturan oleh penjual di Pasar Bondowoso ditemukan dalam kategori jenis tindak tutur asertif. Di dalam penelitian ini, ditemukan enam macam tindak tutur yang dapat digolongkan ke dalam tindak tutur asertif, yaitu (1) membanggakan, (2) menunjukkan, (3) memberitahukan, (4) menyatakan, (5) mengeluh, dan (6) menyarankan. Kedua, fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi kompetitif (*competitive*), fungsi menyenangkan (*convivial*), dan fungsi bekerja sama (*collaborative*). Ketiga, implikatur yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso yaitu implikatur non-konvensional. Keempat, pembelajaran mengenai tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk kelas X semester 2 di SMA dalam pembelajaran teks negosiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik : Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Chaer, Abdul. 2004. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka)*. Jakarta : UI Press.
- Miles, Matthew B, dan Michael A. Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angka

